E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Homepage: https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM
Vol. 4 No. 1, Februari 2025
Doi:



Strategi Adaptasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Perantau Di Wilayah Rt.008/Rw.007 Bekasi Utara

Virnia Junianti Putri
llmu Komunikasi, Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
Email : virniajuniantiputri@gmail.com

Abstrak

Berada di lingkungan budaya baru merupakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantau, biasanya mahasiswa tersebut mengalami kesulitan menghadapi beberapa perbedaan. Mahasiswa perantau yang gagal dalam beradaptasi akan merasa tidak nyaman dan tidak bahagia di lingkungan barunya dan akhirnya mengalami culture shock. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang strategi dalam menghadapi culture shock, bentuk-bentuk culture shock di lingkungan baru, penyebab culture shock dan hambatan mengatasi culture shock di lingkungan baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori culture shock atau gegar budaya dari Kalvero Oberg untuk menemukan strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa perantau untuk menghadapi culture shock. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa perantau memiliki 4 fase yaitu, fase bulan madu, fase krisis, fase adaptasi dan fase penyesuaian diri. Mahasiswa perantau mengalami beberapa hambatan untuk bertahan hidup di lingkungan baru, antara lain perbedaan bahasa, iklim, sosial budaya, aturan dan norma sosial.

Kata kunci: Culture Shock, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Perantauan, Strategi Adaptasi.

Abstract

Being in a new cultural environment is a challenge for overseas students, usually these students have difficulty dealing with some differences. Overseas students who fail to adapt will feel uncomfortable and unhappy with their new environment and eventually experience culture shock. The purpose of this study is to provide an overview of strategies for dealing with culture shock, forms of culture shock in a new environment, causes of culture shock, and obstacles to overcoming culture shock in a new environment. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation. This study uses the theory of culture shock from Kalvero Oberg to find adaptation strategies used by overseas students to deal with culture shock. The results of the study explain that overseas students have 4 phases, the honeymoon phase, the crisis phase, the adaptation phase, and the adjustment phase. Overseas students experience several obstacles to survive in a new environment, including differences in language, climate, socio-culture, social rules, and norms.

Keywords: *Culture Shock, Intercultural Communication, Overseas Students, Adaptation Strategies.*

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak keragaman suku dan budaya. Hal ini yang menjadikan negara Indonesia sangat kaya dengan keunikannya. Indonesia terdiri bermacam - macam suku budaya, kepercayaan, dan ras. Selain itu, suku adat dan budaya daerah tersebar luas di Indonesia. Hal itu yang mendorong Indonesia sebagai negara yang beraneka ragam budayanya.

Untuk dapat berkembang dalam keanekaragaman budaya yang berbeda di masyarakat, seseorang dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Orang – orang akan terus menemukan hal baru dan harus menghadapi kesulitan untuk menghadapi semua jenis perbedaan. Bisa dikatakan bahwa seseorang pernah mengalami perbedaan wilayah atau perubahan tempat, baik menetap maupun singgah dan secara sengaja atau tidak sadar mereka akan beradaptasi. Ketika proses tersebut dilakukan, hasilnya mungkin tidak selalu memuaskan, dan seseorang dapat mengalami culture shock atau gegar budaya.

Peristiwa seperti ini sering terjadi pada mahasiswa perantau atau sekelompok orang yang berpindah dan menetap di wilayah baru. Mahasiswa perantau yang tinggal di tempat baru secara bertahap akan belajar untuk mengganti kebiasaan lama dengan kebiasaan baru yang ditemukan dalam budaya asli untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat sekitar.

Mahasiswa perantau ini juga merupakan awal dari terbentuknya keragaman budaya baik di lingkungan tempat tinggal sementara (misalnya kost/kontrakan) maupun di kampus. Maka dari itu, tidak heran jika kita bertemu dengan banyak mahasiswa dari latar budaya yang berbeda di kampus. Masing – masing dengan kepribadian yang mencerminkan budayanya sendiri, para mahasiswa perantau ini berasal dari dalam daerah maupun luar daerah. Seseorang yang mengambil keputusan untuk berpindah harus memikirkan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan masyarakat setempat, karena sangat penting sekali untuk bisa paham dan mengenal budaya setempat.

Mahasiswa perantau yang gagal beradaptasi akan mengalami kegagalan, kebosanan dan ketidaknyamanan di tempat rantauannya, dan akhirnya mengalami culture shock. Seperti panik, cemas, kurang percaya diri dan emosi lainnya. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi atau kampus

Berdasarkan dengan uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja culture shock yang dialami oleh Mahasiswa Perantau di wilayah RT.008/RW.007 Bekasi Utara?
2. Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Perantau dalam menghadapi culture shock di wilayah RT.008/RW.007 Bekasi Utara?

Tujuan

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui culture shock apa saja yang dialami Mahasiswa Perantau di wilayah RT.008/RW.007 Bekasi Utara.
2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan Mahasiswa Perantau dalam menghadapi culture shock di wilayah RT.008/RW.007 Bekasi Utara

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi

Istilah bahasa Inggris "Komunikasi" diterjemahkan ke Amerika Serikat. Laswell (1960) mendefinisikan komunikasi sebagai "perhubungan" berdasarkan etimologi atau bahasa sebagai proses yang menjelaskan "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat atau hasil apa".

Ada lima unsur – unsur pokok dalam komunikasi, sebagai berikut: 1). Komunikator (Encoder) orang yang pertama kali menyampaikan informasi atau pemikiran kepada orang lain; 2). Komunikan (Decoder) adalah orang yang menerima pesan; 3). Pesan (Massage) adalah pesan, yang berupa kata – kata, lambang, isyarat, tanda – tanda atau gambar yang disampaikan; 4). Media atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi, untuk mencapai sasaran yang lebih luas; 5). Tanggapan, juga dikenal sebagai feed back, adalah umpan balik yang diberikan oleh komunikator kepada komunikator untuk memastikan bahwa komunikasinya dapat diterima dan berlanjut. (Roudhonah, 2019)

Komunikasi Antar Budaya

Menurut Liliwer (Siregar, 2022), komunikasi antar budaya adalah suatu proses di mana informasi, pikiran atau perasaan dibagi

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Informasi dibagikan secara lisan dan tulisan, termasuk melalui bahasa tubuh, gaya atau penampilan pribadi, atau cara lain untuk menyampaikan pesan.

Dood dalam Friandes mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai melibatkan kelompok komunikasi yang mewakili individu, ikatan dan kelompok, dengan menekankan perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi individu. (Taufiq, 2021)

Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Menurut Gudykunst (Siti Rohmah, 2021) terdapat 9 hambatan yang berbeda dalam komunikasi antarbudaya yaitu :

1) Fisik (Physical). Karena keterbatasan waktu, lingkungan, kebutuhan pribadi, dan media fisik, hambatan komunikasi ini muncul.
2) Budaya (Cultural). Perbedaan agama, etnis, dan sosial antar budaya yang menyebabkan hambatan ini.
3) Persepsi (Perceptual). Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang dunia, dan setiap budaya memiliki cara yang berbeda untuk memahaminya. Ini adalah hambatannya.
4) Motivasi (Motivational). Hambatan tersebut terkait dengan tingkat motivasi pendengar, yaitu apakah pendengar ingin menerima pesan atau malas dan tidak termotivasi.
5) Pengalaman (Experiantial). Tidak semua orang memiliki pengalaman hidup yang sama, sehingga setiap orang memiliki pemikiran dan perspektif yang berbeda tentang dunia.
6) Emosi (Emotional). Ini berkaitan dengan perasaan atau perasaan pribadi pendengar. Jika mood pendengar buruk, hambatan komunikasi menjadi semakin besar dan semakin sulit untuk diatasi.
7) Bahasa (Linguistic). Ketika pengirim dan penerima pesan menggunakan bahasa atau kata-kata yang berbeda, penerima tidak dapat memahaminya. Ini yang menyebabkan hambatan komunikasi
8) Nonverbal. Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berwujud kata-kata, tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Misalnya wajah marah penerima (receiver) pesan, yang diberikan saat pengirim (sender) pesan berkomunikasi. Komunikasi terhalang dengan membuat wajah marah, karena pengirim pesan mungkin merasa lebih buruk atau takut untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan.
9) Persaingan (Competition). Hambatan seperti itu muncul ketika penerima pesan terlibat dalam aktivitas lain sambil mendengarkan. Contoh dapat diberikan ketika menerima telepon seluler saat mengemudi, karena dengan melakukan 2 (dua) fungsi sekaligus, penerima pesan tidak sepenuhnya mendengarkan pesan yang dikirim ke telepon seluler.

Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah cara untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru. Artinya strategi Adaptasi ini menunjukkan adanya faktor yang harus diketahui selama adaptasi. Strategi adaptasi juga merupakan langkah dan tindakan yang harus diambil seseorang mempertahankan sosial kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini, kita membutuhkan strategi dalam penyesuaian diri di lingkungan baru demi terciptanya strategi adaptasi dengan hasil yang optimal. Saat masuk di lingkungan baru, mahasiswa perantau ini diharuskan bisa berkomunikasi atau menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan. (Budiarti & Yuliani, 2020)

Menurut Kim proses penyesuaian antar budaya adalah proses antar hubungan yang terjadi ketika seorang pendatang berkomunikasi dengan lingkungan baru serta budaya yang ada di dalamnya. Adaptasi antarbudaya tercermin dari kesamaan antara pola komunikasi perantau dan pola komunikasi yang diharapkan atau diterima oleh lingkungan dan budaya atau lingkungan sekitar. Di sisi lain, pentingnya strategi komunikasi ini juga mendorong adaptasi antarbudaya. (Yurianti et al., 2020)

Dalam bukunya yang berjudul Becoming Intercultural: an Integrative Theory and Cross-cultural Adaptation, Young Yun Kim menjelaskan bahwa ada 5 (lima) faktor yang mendorong keberhasilan adaptasi: personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment dan predisposition (Kim, 2001). (Yurianti et al., 2020)

1. Personal Communication atau komunikasi pribadi terjadi ketika seseorang merasakan adanya hal-hal di lingkungannya dan

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

kemudian menafsirkan lalu bertindak terhadap hal-hal tersebut dan orang lain di dalamnya.

2. Host social communication yaitu komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Kedua jenis komunikasi ini terjadi antara pendatang dan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya.
3. Ethnic social communication yang sama halnya dengan Host social communication yang berasal dari komunikasi interpersonal dan komunikasi massa. Hanya saja pada ethnic social communication terjadi antara orang - orang dengan latar belakang budaya yang sama, misalnya seorang pendatang berinteraksi dengan individu yang mempunyai asal dan budaya yang sama dengannya.
4. Environment, dibagi menjadi penerimaan tuan rumah, tekanan akan adanya kesesuaian dari tuan rumah, dan kekuatan kelompok etnis. Penerimaan tuan rumah mengacu pada keinginan budaya setempat untuk menerima dan mengakomodasi pendatang melalui kesempatan untuk berpartisipasi serta dalam komunikasi sosial. Dari sudut pandang pendatang, ini dapat dianggap sebagai akses untuk masuk atau kesempatan untuk melakukan interaksi.
5. Predisposition yang mengacu pada kondisi pribadi pendatang saat masuk ke kelompok budaya setempat, jenis latar belakang yang mereka miliki, dan apa jenis pengalaman yang mereka punya sebelum bergabung dengan budaya setempat. (Soemantri, 2019)

Culture Shock

Menurut Oberg (1960), culture shock adalah penyakit yang berhubungan dengan perubahan mendadak atau dipindahkan ke daerah berbeda. Gegar budaya dapat disebabkan oleh kegugupan karena hilangnya tanda dan simbol sosial. (Amalia, 2020)

Penelitian Oberg (1960) menjelaskan aspek culture shock; 1) Upaya adaptasi psikologis menimbulkan ketegangan; 2) kehilangan teman, jabatan, profesi dan kekayaan; 3) anggota yang dikeluarkan atau dikeluarkan dari budaya baru; 4) kebingungan tentang peran, harapan dan nilai; 5) cemas sehingga merasa jijik dan marah ketika mengetahui perbedaan budaya; 6) Perasaan tidak berdaya karena tidak ada atau bahkan tidak mampu menghadapi lingkungan baru.

Kalvero Oberg menyebutkan bahwa culture shock terdapat empat fase. 1) Fase bulan madu, fase pertama pada culture shock adalah perasaan bahagia saat tiba di tempat baru; 2) Fase krisis, perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh perbedaan yang sangat berbeda dengan daerah asal; 3) Fase adaptasi, ditunjukkan dengan pendatang baru yang berpikiran terbuka dan mulai dapat beradaptasi dengan baik; 4) Fase penyesuaian diri, pendatang baru mulai nyaman dengan dua budaya dan menerima adat istiadat di lingkungan baru.

METODE

Penelitian ini berfokus kepada mahasiswa perantau yang berkuliah di salah satu wilayah RT.008/TW.007 Bekasi Utara yang berasal dari berbagai daerah. Dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, penelitian menggunakan tujuh mahasiswa perantau dengan latar belakang budaya yang berbeda sebagai informan penelitian ataupun objek penelitian dalam menemukan proses strategi adaptasi antar budata yang dilakukan oleh mahasiswa peratau.

Dalan penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan informan, observasi mengenai rutinitas informan, dan pengumpulan dokumentasi. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan hasil temuan. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu yang diteliti berdasarkan fakta- fakta dan data yang sesuai dengan kenyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penyebab terjadinya *Culture Shock*

Penyebab terjadi culture shock pada informan berbeda – beda, yaitu :

1. Cara bergaul yang berbeda dari kota asal dengan lingkungan baru.
2. Dilingkungan baru, gaya komunikasi terlalu terbuka (ceplas – ceplos).
3. Kemampuan bersosialisasi yang rendah
4. Teman – teman di lingkungan baru menggunakan bahasa lo-gue.
5. Rindu kampung halaman.
6. Kurang percaya diri.

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

7. mengetahui lawan jenis di lingkungan baru yang tinggal bersama dalam satu rumah.

Bentuk *Culture Shock*

Ketujuh informan melngalami belntuk culturel shock yang sangat jellas, yaitu :

1. Di lingkungan baru, akses jalan sangat mudah.
2. Cara berpakaian yang berbeda, karena mayoritas di lingkungan tempat asal agamanya sangat kental.
3. Perempuan merokok di tempat umum.
4. Pandangan terhadap cara berpakaian yang berbeda.
5. Banyak mahasiswa yang menggunakan pakaian yang nyentrik.
6. Transportasi dan jalanan di Jakarta sangat sulit dipahami.
7. Sedikit terkejut karena di kampus menggunakan eskalator.

Hambatan Adapatasi Budaya

Hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa ketujuh informan mengalami hambatan adaptasi, yaitu:

1. Nada bicara yang tinggi, takut membuat kesalahpahaman antara lawan bicaranya.
2. Kesulitan menerima nada bicara yang tinggi.
3. Makanan yang berbeda dari kota asal di lingkungan baru.
4. Kurangnya rasa empati dan simpati dari lingkungan baru.
5. Nada bicara yang tinggi ketika berinteraksi dengan lawan bicara.
6. Teman – teman di lingkungan baru, terlalu fomo atau mengikuti tren baru.

Strategi Adaptasi

Seltiap informan tampaknya melmiliki pelndelkatan yang belrbelda.

1. Banyak bergaul, dan menambah relasi di lingkungan baru.
2. Memberanikan diri untuk menyapa lawan bicara terlebih dahulu.
3. Membangun motivasi diri sendiri.
4. Menyesuaikan gaya komunikasi dan gaya bicara dengan lawan bicaranya.
5. Mempelajari budaya setempat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan di atas, mahasiswa perantau mengalami beberapa fase culture shock. Menurut teori Kalvero Oberg, culture shock memiliki empat fase, antara lain:

1. Fase bulan madu, dapat disimpulkan bahwa keempat informan mengalami fase bulan madu yaitu perasaan senang ketika berada di lingkungan baru dan sikap ramah terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
2. Fase krisis, mahasiswa perantau merasa tidak nyaman, sedikit takut dengan lingkungan baru. serta kebiasaan yang masih melekat di tempat tinggal yang lama, sehingga membuat mereka mengalami fase krisis.
3. Fase Adaptasi, Sejalan dengan yang dikatakan Young Yun Kim, yaitu faktor pendorong keberhasilan mahasiswa perantau dalam melakukan adaptasi, mahasiswa perantau telah melakukan upaya dan strategi untuk mendukung keberhasilannya. Yaitu ada 5 aspek personal communication, host social communication, ethnic social communication, environment dan predisposition.
4. Fase penyesuaian diri, mahasiswa perantau mampu menghadapi culture shock dan sudah merasa nyaman, betah di lingkungan baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau mengalami culture shock ketika berada di lingkungan budaya baru. Dan setiap mahasiswa perantau memiliki waktu berbeda dalam adaptasi.

1) Penyebab terjadinya culture shock pada mahasiswa perantau meliputi perbedaan sosial budaya, letak geografis, iklim, kemampuan bersosialisasi, perbedaan bahasa, serta ekspektasi ketika baru datang ke daerah yang berbeda.

2) Semua informan mengalami bentuk culture shock yang berbeda-beda. Reaksi tersebut muncul karena tidak terbiasa dengan keadaan yang terjadi dalam lingkungan baru.

3) Hambatan yang mereka alami meliputi faktor lingkungan, perbedaan sosial budaya, dan perbedaan bahasa. Dilihat dari segi lingkungan, faktor lingkungan selain lingkungan kota asal sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya komunikasi. Selain itu, para informan menyatakan bahwa mereka berusaha melakukan adaptasi dengan budaya baru, dengan meniru sikap dan perilaku

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

masyarakat setempat dalam aktivitas bersama.

Lima strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa perantau di wilayah RT.008/007 Bekasi Utara yaitu, (1) Personal Communication, karena memiliki kemampuan dan keinginan untuk berkomunikasi dengan lingkungan baru akan memudahkan mereka untuk mempelajari budaya setempat; (2) Host Social Communication, karena mereka dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat yang terbuka, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi. (3) Ethnic Social Communication, tetap menjaga interaksi dan komunikasi dengan sesama mahasiswa perantau, dilakukan sebagai keseimbangan dalam menguatkan diri dan upaya mengobati homesick. Tetap mengikuti media massa dari kota asal untuk memperbarui informasi. (4) Environment, adalah tentang bagaimana mahasiswa perantau memilih lingkungan yang dapat membantu mereka menyesuaikan diri. (5) Predisposition, adalah tentang bagaimana mahasiswa perantau mencoba memahami lingkungan sosial budaya setempat dan berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan apa yang mereka ketahui, pengetahuan, dan pengalaman mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta : kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. 12(1), 82–97.

Amalia, K. (2020). Hubungan Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, i–73.

BIDANG, A. S., ENDANG, E., & SARY, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan. Ilmu Komunikasi, 6(3), 212–225. https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457

Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). Ilmu Komunikasi, 6(3), 212–225. https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457

Budiarti, R., & Yuliani, F. (2020). STRATEGI ADAPTASI CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA UNIVERSITAS BENGKULU (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi, 1(2), 20–25. https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105

Galin, M. B. P. (2018). Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Culture Shock di Untirta. 1–28. http://repository.fisip-untirta.ac.id/1123/1/BURNING - Copy.pdf

Kristiani, R., & Setyo Utami, L. S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pekerja Asing yang Bekerja di Jakarta. Koneksi, 3(2), 336. https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6370

Maulani, S. (2022). Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta. Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 3(2), 377–391.

Nola, A., Nola, A., Sendratari, L. P., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA UNDIKSHA ASAL JAKARTA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI KOTA SINGARAJA. Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha, 2(3). https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i3.28955

SIREGAR, R. S. (2022). Fenomena Gegar Budaya Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Sumatera Utara Di Yogyakarta. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/40181

Siti Rohmah. (2021). Teori-teori komunikasi.

Situmorang, I. H., Hasibuan, E. J., & Suharyanto, A. (2020). CULTURE SHOCK DALAM INTERAKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA MAHASISWA ASAL PAPUA DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 2(2). https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.338

Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)

Komunikasi, 18(1), 46–56. https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727

Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 4–12. https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41

Taufiq, R. (2021). Gegar Budaya Mahasiswa Universitas Hasanuddin Peserta Pertukaran Global Volunteer Oleh Organisasi AIESEC di Negara Thailand. 44. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17540/2/E51116001_skripsi_bab 1-2.pdf

Yurianti, M., Pranawa, S., & Yuhastina, Y. (2020). Strategi Adaptasi Mahasiswa Asing UNS dalam Upaya Mengatasi Gegar Budaya di Solo. Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 12(2), 407. https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i2.18538

Copyright © 2022, Template JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
ISSN: 2964-6723 (Online)